

Gender dan Mobilitas Sirkuler Perempuan Desa

Asmirah¹, Harifuddin Halim², Rasyidah Zainuddin³, Ismail Suardi Wekke⁴, Mortaza A. Syafinuddin Hammad⁵

^{1,2}Universitas Bosowa, Jl. Urip Sumoharjo Km. 4 Makassar

³STKIP DDI Mamuju, Jl. Sultan Hasanuddin No.119, Binanga, Mamuju.

⁴IAIN Sorong, Tim., Bar, Klabilim, Sorong Tim., Kota Sorong.

⁵Universitas Cokroaminoto. Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar.

*Correspondence author: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

Abstract. Women have always been an important part of the household economy. In earning a living, women (housewives) can do anything to increase their family income. He can even go anywhere, make long trips and return to his home. In fact, she can also leave her child and husband for a certain period of time to work. In this context, this article reveals the mobility of women (housewives) who go far from their homes to earn money or work and return (mobility), while their husbands stay at home. This article examines women traders at the Port of Parepare who perform circular mobility between regions. The results of this study found (1) women (read wives) leave the house from outside Parepare to the Port of Parepare to improve the family economy. (2) The presence of these traders at the port is the result of an agreement with their husbands. (3) the circular mobility of women shows their dominance in the economy compared to men. This is due to the existence of a balanced division of labor between women and men. The conclusion of this study is the circular mobility of women traders is part of the form of gender justice at the Port of Parepare.

Keywords: rural women, women traders, circular mobility, gender

Abstrak. Perempuan selalu menjadi bagian penting dalam ekonomi rumahtangga. Dalam mencari nafkah, perempuan (ibu rumah tangga) bisa melakukan apa saja untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Ia bahkan bisa pergi ke mana saja melakukan perjalanan jauh dan kembali lagi ke rumahnya. Bahkan, ia juga bisa meninggalkan anak dan suaminya dalam jangka waktu tertentu untuk bekerja. Dalam konteks tersebut, artikel ini mengungkapkan mobilitas perempuan (ibu rumah tangga) yang pergi jauh dari rumahnya untuk mencari uang atau bekerja dan kembali lagi (mobilitas), sementara suami tinggal di rumah. Artikel ini mengkaji perempuan pedagang di pelabuhan Parepare yang melakukan mobilitas sirkuler antar wilayah. Hasil penelitian ini menemukan (1) kaum perempuan (baca istri) meninggalkan rumah dari luar Parepare ke pelabuhan Parepare untuk meningkatkan ekonomi keluarga. (2) keberadaan para pedagang tersebut di pelabuhan merupakan hasil kesepakatan bersama suami. (3) mobilitas sirkuler kaum perempuan menunjukkan adanya dominasi mereka di bidang ekonomi dibanding kaum pria. Hal itu disebabkan oleh adanya pembagian kerja yang seimbang di antara kaum perempuan dan pria. Kesimpulan penelitian ini adalah mobilitas sirkuler perempuan pedagang merupakan bagian dari wujud keadilan gender di pelabuhan Parepare.

Kata Kunci: perempuan desa, pedagang perempuan, mobilitas sirkuler, gender.

PENDAHULUAN

Tema tentang peran laki-laki dan perempuan selalu menjadi diskusi para akademisi dan praktisi hingga saat ini. Bila kaum akademisi membangun prinsip dari teori dan cenderung berpikir deduktif, maka para praktisi membangun prinsip dari realitas sosial dan cenderung induktif pengambilan keputusannya.

Terdapat dua aliran besar pemikiran terkait peran laki-laki dan perempuan, yaitu (1) gender, (2) feminisme dan varian-variannya. Perspektif gender menganggap bahwa peran jenis kelamin merupakan hasil konstruksi sosial atau anggapan masyarakat setempat. Bagian ini merupakan konsekuensi institusional (Ritzer, 2012). Laki-laki bisa melakukan pekerjaan perempuan dan perempuan bisa melakukan pekerjaan laki-laki. Adapun perspektif feminisme menganggap ada kegiatan yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagai konsekuensi dari jenis kelamin masing-masing.

Pada sejumlah wilayah perdesaan di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, kaum perempuan termasuk dalam realitas sebagaimana yang digambarkan dalam dua perspektif di atas. Bahkan, perempuan justru memiliki peran yang lebih luas dibandingkan dengan laki-laki. Misalnya, dalam keluarga petani seorang perempuan ibu rumah tangga terlibat aktif lebih banyak dalam kegiatan pertanian dibandingkan suaminya. Kegiatan tersebut tidak termasuk dalam kegiatan domestik rumah tangga yang memang merupakan wilayah kekuasaan seorang ibu rumah tangga. Oleh karena itu, eksistensi seorang perempuan di wilayah perdesaan merupakan hal yang urgen dalam sebuah institusi keluarga (Herien, 2012). Situasi ini juga dikaji dalam buku Seks, Gender, dan Kekuasaan bahwa perempuan lebih mobile dibandingkan laki-laki dalam banyak hal (Abdullah, 2001).

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga di wilayah pedesaan sudah banyak diteliti. Sebuah hasil penelitian menceritakan peran serta istri nelayan dalam menjual dan mendistribusikan ikan-ikannya ke para pengecer ikan di wilayah sekitar Kota Palu (Anriani et al., 2017). Selanjutnya, tulisan lain tentang Pedagang Sayur Antar Wilayah di Sulawesi Selatan menceritakan peran ibu rumah tangga dari perdesaan yang menjual sayurannya hingga ke kabupaten lain, bahkan pulau lain seperti Kalimantan dan Papua (Herawati, 2017). Kemampuan perempuan tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Terara Lombok Timur juga merupakan bukti lapangan peran

perempuan (Hayati et al., 2015). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan betapa pentingnya para perempuan terlibat dan menjadi bagian dalam ekonomi rumah tangga. Hal ini diperkuat dalam sebuah pandangan bahwa pemahaman konsep gender yang baik akan menghasilkan penerapan kesetaraan dan keadilan gender yang baik pula sehingga pembagian peran gender dalam rumahtangga akan efektif dan efisien (Ardinal, 2019).

Dalam penelitian ini, eksistensi perempuan dalam ekonomi rumah tangga terungkap dalam bentuk lain berdasarkan kondisi sosial-budaya masing-masing. Parepare sebagai kota niaga di pesisir barat Sulawesi Selatan memiliki daya tarik sosial ekonomi. Pelabuhan Parepare sebagai salah satu pintu masuk ke Sulawesi Selatan menjadi roda penggerak ekonomi masyarakat Parepare dan sekitarnya. Salah satu entitas ekonomi tersebut adalah pedagang perempuan yang kebetulan berasal dari wilayah sekitar Parepare. Dalam konteks tersebut, mereka termasuk dalam pola kerja sirkuler.

Pada saat yang sama, identitas perempuan pedagang tersebut merupakan daya tarik tersendiri dalam bekerja. Biasanya, perempuan (ibu rumah tangga) justru bekerja di sekitar rumah mereka karena tidak boleh jauh dari keluarga. Tetapi, perempuan pedagang tersebut justru meninggalkan keluarganya. Realitas sosial ini berkaitan dengan perspektif gender yang berkembang dalam masyarakat etnik Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data wawancara (Emzir, 2010) dan meneliti 5 orang informan perempuan yang bekerja sebagai pedagang di pelabuhan Parepare. Mereka dipilih sebagai informan dengan syarat tertentu yaitu telah menjalani pekerjaan tersebut selama 5 tahun (Creswell, 2013). Kepada mereka dilakukan wawancara terstruktur terkait pekerjaan mereka. Data hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan teknik tiga langkah yaitu reduksi, kategorisasi, dan kesimpulan (Bungin, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

1. Durian

Durian (24 Tahun) bukanlah warga Parepare melainkan warga Sidrap. Ia berdagang pada tahun 2002 saat dirinya berusia 8 tahun. Pendidikan Durian hanya sampai kelas 1

SMP. Ia dinikahkan oleh orang tuanya pada saat berusia 12 tahun. Suami Durian bekerja sebagai buruh di pelabuhan nusantara Parepare. Durian sudah memiliki 2 orang anak yaitu seorang laki-laki berusia 11 tahun dan seorang perempuan berusia 7 tahun. Durian membantu suaminya bekerja mencari nafkah karena penghasilannya tidak menentu, bahkan seringkali penghasilan Durian lebih besar daripada penghasilan suaminya.

Durian menjual berbagai macam buku seperti cerita anak-anak, buku doa, buku penuntun sholat, alqur'an, resep masakan, dan buku teka teki silang. Durian lebih senang mengasong daripada berdagang kaki lima karena kalau mengasong dagangannya lebih cepat laku dan keuntungannya lebih banyak. Durian menggunakan modal sendiri. Keuntungan yang diperoleh bisa sampai dua kali lipat modal bahkan lebih atau bisa pula hanya sedikit, yang penting tidak rugi. Keluarga dan tetangga sudah mengerti kalau Durian bekerja berdagang di pelabuhan yang tidak menentu waktunya. Penghasilan yang didapatkan Durian hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun biasanya tidak cukup. Bahkan biasa pula tidak dapat penghasilan sama sekali. Sewaktu belum banyak orang yang berdagang di pelabuhan Parepare, Durian bersama ibunya berdagang dan mendapat penghasilan yang banyak sehingga bisa melaksanakan ibadah haji.

Bagi Durian sangat sulit mendapatkan penghasilan yang banyak. Belum pernah terjadi dagangannya laku terjual semuanya. Biasanya ia berdagang kaki lima sambil juga mengasong. Dirinya lebih sering mengasong karena lebih cepat laku dagangannya.

Sampai saat ini Durian masih berdagang di pelabuhan. Bersama dengan pedagang yang lain Durian merasa seperti keluarga dan adapula kerabat Durian yang juga berdagang asongan. Biasanya Durian berangkat kerja bersama suami yang membantu mengangkat dagangannya. Durian senang berdagang buku karena tidak banyak yang berdagang buku. Hanya saja resikonya berat dibawa kalau mengasong. Bukunya bisa hancur kalau jatuh ke laut. Durian tidak menjual buku yang ukurannya besar karena tidak mudah laku terjual dan biasanya buku yang ukurannya besar karena tidak mudah laku terjual dan biasanya buku yang berukuran besar harganya mahal, dan berat diasong. Durian biasanya menjual dagangan temannya berupa air minum kemasan dan cemilan. Durian mendapat bonus kalau barang dagangan temannya laku terjual.

Pada awalnya Durian berdagang kaki lima, karena penghasilannya semakin berkurang sehingga Durian lebih sering berdagang asongan. Masalah yang dihadapi

Durian saat ini adalah modal usaha yang kurang sehingga sulit membeli buku cetakan baru untuk dijual. Pembeli kurang berminat membeli dagangannya karena buku cetakan baru. Harga buku semakin mahal, tidak ada toko yang dapat memberikan Durian pinjaman modal usaha atau meminjamkan buku. Buku yang dijual Durian warna sampulnya semakin memudar akibat terkena sinar matahari. Sehingga banyak yang mengira kalau buku yang dijual Durian adalah buku bekas. Durian merasakan kalau orang yang membeli buku dagangannya hanya karena merasa kasihan padanya, bukan karena mau membaca buku.

B. SEMANGKA

SEMANGKA merupakan informan yang saat ini berusia 44 tahun. SEMANGKA berasal dari Kabupaten Pangkep. Saat Ini SEMANGKA berdomisili di Parepare bersama suami dan 2 (dua) orang anaknya. Anaknya yang tertua laki-laki yang saat ini kuliah sudah semester tujuh dan adiknya perempuan yang tidak lama lagi akan tamat SMEA. Ia tidak menyelesaikan Sekolah Dasar di Pangkep. SEMANGKA bekerja mencari nafkah karena penghasilan suaminya tidak menentu. Sulit memperoleh pekerjaan sehingga berdagang di pelabuhan Parepare terutama pada waktu banyak kapal yang merapat ke dermaga. Biasanya hari Rabu, Jum'at, dan Sabtu. SEMANGKA tidak memiliki modal yang banyak, dan tidak berusaha meminjam uang untuk dijadikan jaminan. Penghasilan yang diperoleh SEMANGKA untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga SEMANGKA. Ada waktu tertentu SEMANGKA memperoleh penghasilan yang lebih banyak sehingga ada yang dapat digunakan untuk membayar uang sekolah anak-anaknya. SEMANGKA merasa betah berdagang asongan di pelabuhan Parepare. Keluarga SEMANGKA bisa mengerti akan pekerjaannya. Ada juga saudara ipar SEMANGKA yang berdagang asongan di pelabuhan. Mungkin dia tertarik berdagang asongan di pelabuhan karena melihat SEMANGKA yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

SEMANGKA dibantu modal usaha dalam bentuk barang. Setelah laku terjual SEMANGKA akan mendapatkan bonus. SEMANGKA selalu menjaga kepercayaan terhadap orang yang membantu modal usaha. SEMANGKA biasa menyamar seperti penumpang kapal kalau dilarang menjual di atas kapal. Barang dagangannya dimasukkan dalam tas dan sangat berhat-hati kalau menawarkan barang tersebut kepada penumpang kapal. SEMANGKA belum pernah ketahuan petugas pelabuhan atau petugas kapal kalau

melakukan pelanggaran. SEMANGKA terpaksa melanggar aturan karena kebutuhan keluarga harus dipenuhi.

SEMANGKA menjual air minum kemasan, makanan ringan/cemilan, obat-obatan serta keperluan mandi. Barang dagangan SEMANGKA lebih banyak milik orang lain. Biasanya SEMANGKA memperpanjang waktu berdagang kalau musim liburan sebab banyak penumpang. Menurutnya, laki-laki yang lebih cocok mengasong. Namun pada kenyataannya lebih banyak perempuan yang berdagang asongan. Sebenarnya SEMANGKA mau buka warung di rumah tetapi tidak mendapat dukungan dari suami karena menurutnya kurang laku. SEMANGKA lebih senang mengasong daripada berdagang kaki lima sebab mengasong berarti mendatangi pembeli dan dagangannya bisa cepat laku. SEMANGKA juga lebih senang berdagang di kapal langsung mendatangi pembeli karena penumpang biasa malas turun dari kapal.

SEMANGKA mau berdagang kaki lima yang tempatnya tetap, tetapi tidak mudah mendapat izin dari petugas pelabuhan. SEMANGKA tidak memiliki modal dan sulit meminjam uang untuk dijadikan modal usaha karena tidak memiliki barang jaminan. SEMANGKA sudah sering sakit tetapi ia harus tetap bekerja untuk menghidupi keluarganya. SEMANGKA berharap semoga anaknya dapat menyelesaikan kuliahnya kelak dan mendapat pekerjaan yang bisa memperbaiki kehidupan keluarganya.

SEMANGKA bersyukur karena anak-anaknya mau mengerti keadaan orang tuanya. SEMANGKA menyadari bahwa susahny kehidupan yang dirasakan karena tidak ada atau minimnya pendidikan, tidak memiliki keahlian dan tidak memiliki modal usaha. Harapan SEMANGKA semoga ia dapat merasakan kehidupan yang lebih baik.

C. SERIKAYA

SERIKAYA adalah salah seorang informan yang berusia 32 tahun. Yang berasal dan menetap di Kabupaten Pinrang. Pendidikan SERIKAYA hanya sampai SD saja. SERIKAYA berdagang di pelabuhan sejak berusia 10 tahun bersama ibu atau tantenya. Menurutnya di kampung ia hanya dapat bekerja sebagai petani itupun tidak seberapa yang dapat dikerjakan karena ada mesin yang menggantikan tenaga manusia. SERIKAYA terpaksa mencari pekerjaan di daerah lain yaitu pelabuhan Parepare. Hanya beberapa bulan saja SERIKAYA berdagang bersama ibunya. Sejak tahun 1991 SERIKAYA sendiri yang berdagang tidak bersama ibunya. Sejak kecil SERIKAYA terpaksa bekerja membantu

orang tuanya. Sekarang SERIKAYA yang menafkahi kedua orang tuanya yang sudah tidak bisa lagi bekerja. Kedua orang tua SERIKAYA hanya bekerja di kebun dekat rumah yang tidak luas. Menurutny rumah tempat tinggal mereka beserta kebun yang menjadi harta kedua orang tuanya yang harus disyukuri sebab tidak lagi mengontrak rumah. Hanya rumah dan kebun itulah yang menjadi harta kedua orang tuanya.

Penghasilan yang diperoleh SERIKAYA berdagang asongan semakin sedikit sebab semakin banyak orang yang berdagang asongan di pelabuhan Parepare. SERIKAYA menjual gogos, burasa dan telur rebus yang semuanya dibuat oleh ibunya. Di pelabuhan, SERIKAYA menjual barang dagangan milik orang lain yaitu rokok dan makanan olahan. SERIKAYA mendapat bonus kalau barang tersebut laku terjual. Kalau tidak laku barang tersebut langsung dikembalikan kepada pemiliknya. Biasa juga SERIKAYA berdagang sampai malam berusaha supaya dagangannya dapat laku terjual semuanya. Terutama barang dagangan milik orang lain yang ia jual. SERIKAYA berusaha supaya dagangan tersebut laku meski SERIKAYA tidak mendapat keuntungan. SERIKAYA selalu berharap mendapat penghasilan untuk membeli ikan, gula dan kopi yang akan dibawa pulang ke rumahnya.

Saat ini SERIKAYA sudah mendapat teman untuk diajak bersama-sama berdagang asongan, namanya APEL. Secara kebetulan SERIKAYA berteman dengan APEL di pelabuhan yang sudah lama mencari pekerjaan pekerjaan. APEL juga berasal dari Kabupaten Pinrang dan sering menginap di rumah SERIKAYA. SERIKAYA harus bekerja karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai. SERIKAYA tidak memiliki pendidikan yang cukup, tidak memiliki keterampilan serta tidak memiliki modal usaha sehingga sulit memperoleh pekerjaan didaerahnya dan harus memberanikan diri bekerja jauh dari orang tua. SERIKAYA selalu berdoa meminta perlindungan dari Tuhan, baik kepada sopir mobil yang sudah banyak mengenalnya dan dianggap seperti keluarga dan selalu membayar sewa angkot.

Seandainya SERIKAYA bisa berdagang di kampung ia tak akan ke Parepare. Tidak mudah mendapatkan pekerjaan di kampung meski hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari sehingga SERIKAYA harus ke pelabuhan Parepare berdagang. SERIKAYA sering menginap di rumah tantenya di Parepare karena menghemat biaya transportasi pergi pulang Pinrang-Parepare. Biaya transportasi SERIKAYA sekali

berangkat bekerja sebesar Rp. 16.000,- (enam belas ribu rupiah). Jumlah uang tersebut tidaklah mudah diperoleh SERIKAYA. Apabila SERIKAYA dapat memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi biaya transportasi dan adapula untuk dipakai membeli kebutuhan di rumah, SERIKAYA akan pulang ke Pinrang. SERIKAYA selalu mengkhawatirkan keadaan orang tuanya. Demikian pula sebaliknya orang tua SERIKAYA juga selalu mengkhawatirkan keadaan SERIKAYA. Saat ini SERIKAYA sedikit lebih tenang karena sudah mendapat teman bekerja. Keluarga SERIKAYA dan keluarga APEL sudah saling kenal sehingga sama-sama merasa senang karena SERIKAYA dan APEL dapat saling kenal sehingga sama-sama merasa senang karena SERIKAYA dan APEL dapat saling membantu bekerja mencari nafkah.

Pada mulanya SERIKAYA berdagang kaki lima di pelabuhan Cappa Ujung Parepare kemudian pindah ke pelabuhan nusantara Parepare karena di pelabuhan Cappa Ujung kurang penghasilan yang diperoleh SERIKAYA. Setelah SERIKAYA sudah berdagang di pelabuhan nusantara Parepare, masih berbagai kendala yang dihadapi oleh SERIKAYA. Berbagai cara yang dilakukan SERIKAYA supaya dapat berdagang dan paling penting mendapat penghasilan. SERIKAYA biasa memanjat tembok belakang pelabuhan atau berenang dilaut untuk selanjutnya naik ke kapal atas bantuan perahu-perahu kecil yang ada disekitar pelabuhan. Upaya tersebut dilakukan SERIKAYA supaya dagangannya dapat laku terjual dan memperoleh keuntungan. SERIKAYA berusaha untuk mengetahui cara menghadapi situasi di pelabuhan terutama pada saat ada larangan menjual ditempat tertentu.

Biasanya SERIKAYA bekerja sebagai buruh panen kalau musim panen di Pinrang. Penghasilan yang diperoleh SERIKAYA sekitar Rp. 200.000,- selama seminggu. SERIKAYA lebih banyak menjual barang dagangan milik orang lain karena SERIKAYA tidak mempunyai modal yang cukup untuk dijadikan modal usaha. Menurut SERIKAYA bahwa seandainya dagangannya merupakan modalnya sendiri ia akan memperoleh keuntungan yang lebih banyak. SERIKAYA mengatakan bahwa kalau berdagang asongan harus kuat mondar mandir mengasong dagangan. SERIKAYA sudah membayangkan apabila nanti sudah tidak kuat lagi bekerja, siapa yang memberikan mereka nafkah. SERIKAYA biasa menangis memikirkan masa depannya terutama orang tuanya yang semakin bertambah

usianya. Meski keadaan ekonominya belum layak, SERIKAYA tetap bersemangat tidak berputus asa sebab harapannya saat ini hanya mencari rezeki di pelabuhan Parepare.

D. Apel

APEL adalah informan yang saat ini berusia 24 tahun. APEL sudah tamat SMA sejak enam tahun lalu namun tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena kesulitan biaya. Kedua orang tua APEL menetap di Kabupaten Pinrang bersama dua orang adiknya yang masih sekolah di SMP kelas 3 dan yang bungsu kelas 4 SD. APEL anak kedua dari empat bersaudara. Kakaknya satu orang saat ini bekerja sebagai karyawan toko di Palu. Ayah APEL bekerja sebagai buruh pasir yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga APEL. Sejak sekolah di SMA, APEL sudah bekerja mencari nafkah tambahan untuk keluarganya. Biasanya APEL membersihkan kebun tetangga dan diberi upah oleh pemilik kebun. Meski upahnya tidak banyak, APEL merasa senang mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk membeli keperluan sekolahnya atau membeli kebutuhan makan untuk dirinya bersama keluarga. Sejak tamat SMA, APEL merencanakan ke Samarinda mencari pekerjaan. Ketika APEL sudah berada di pelabuhan untuk berangkat ke Samarinda ia berkenalan dengan SERIKAYA yang membantu APEL membeli tiket. Sementara menunggu pemberangkatan, APEL mendapat informasi dari temannya di Samarinda bahwa tidak ada lowongan bekerja bagi APEL Sehingga APEL batal berangkat ke Samarinda dan diajak oleh SERIKAYA berdagang asongan. Sejak itu APEL meminta tumpangan tempat tinggal di rumah SERIKAYA dan bersama SERIKAYA berdagang asongan. Jarak antara rumah SERIKAYA dengan rumah APEL sekitar 30 Km. Orang tua SERIKAYA menyetujui APEL tinggal bersama mereka. Sekali seminggu APEL pulang ke kampungnya menemui orang tuanya dan membawa uang yang dapat membantu meringankan beban orang tuanya.

APEL tidak sanggup pulang setiap hari ke kampungnya sebab banyak biaya transportasi yang dirasakan cukup banyak. SERIKAYA bersama APEL menggabungkan modalnya. Mereka bersama menanggung biaya dan keuntungan yang diperoleh dibagi dua. Menurut APEL bahwa ia terpaksa berdagang asongan di pelabuhan Parepare sebab sangat sulit memperoleh pekerjaan padahal berdagang asongan bukan pekerjaan yang mudah karena harus mondar mandir mengasong dagangan. Baru sekarang APEL

menyadari bagaimana kalau ia sudah berada di Samarinda yang terpaksa jauh dari orang tua. Bekerja di Parepare saja sudah sangat mengkhawatirkan orang tuanya..

Ijazah SMA yang dimiliki APEL tidak dapat digunakan mencari pekerjaan. APEL mau bekerja dimana saja kalau ada lowongan sebab ia merasa masih muda dan belum menikah. Saat ini APEL menjaga hubungan baik dengan SERIKAYA yang membantu ia mendapatkan pekerjaan sebagai pedagang asongan dan SERIKAYA juga memberi tumpangan tinggal di rumahnya. Berdagang asongan merupakan awal mula APEL bekerja mencari nafkah di luar wilayah tempatnya berasal atau di luar kampungnya.

Menurut APEL bahwa dia merasa takut kalau mencari pekerjaan sendiri. Ini disebabkan karena APEL sudah terbiasa selalu bersama SERIKAYA ketika bekerja mencari nafkah. APEL mengatakan bahwa dirinya dan juga SERIKAYA selalu dibayangi perasaan takut kalau jauh dari orang tua. Apabila mereka berdagang di pelabuhan keduanya cenderung mengalah daripada membuat masalah dengan orang lain. Ketika para pedagang di pelabuhan Parepare saling memperebutkan tempat masuk berjualan biasanya APEL memilih untuk mengalah saja. Menurut APEL bahwa darinya jauh dari keluarga dan jauh dari kerabat. APEL akan selalu menjaga hubungan baik pedagang asongan yang lain, terutama yang membantu APEL diberi pinjaman barang dagangan berupa rokok dan makanan olahan. APEL akan mendapat bonus apabila barang pinjaman tersebut laku terjual. Apabila barang tersebut tidak laku maka pada hari itu juga APEL mengembalikan barang yang dimaksud kepada pemiliknya. APEL merasa khawatir untuk menyimpan barang orang lain sebab kalau hilang pasti APEL harus menanggung resiko mengganti barang yang hilang tersebut.

E. PISANG

PISANG merupakan informan yang berstatus single parent. Saat ini PISANG berusia 30 tahun memiliki seorang anak berusia 2 tahun. Menurut PISANG bahwa ia anak ke empat dari lima bersaudara dan satu-satunya perempuan. Ayahnya sudah meninggal dan ibunya sudah menikah lagi. PISANG menikah 8 tahun lalu di Parepare dan setelah menikah ia bersama suami ke Kalimantan. Suami PISANG bekerja sebagai pengelola tanaman merica dan berdagang kecil-kecilan. Setelah anaknya berusia 2 tahun PISANG kemudian bercerai dengan suaminya. Menurut PISANG bahwa suaminya tidak ingin menceraikannya namun ia tidak mau dimadu dan tetap berpendirian minta cerai dari suaminya. Setelah

bercerai dengan suami, PISANG kembali ke Sidrap kumpul bersama orang tua dan saudara-saudaranya.

Saat ini PISANG bekerja sebagai pedagang asongan. Saudaranya membantu modal usaha untuk berdagang sarung Bali. Penghasilan yang diperoleh PISANG cukup untuk biaya makan ASOKA bersama dengan anaknya. Sebenarnya PISANG mau bekerja sebagai karyawan. Menurutnya bahwa berdagang di pelabuhan dirasakan berat karena udaranya panas, harus mondar mandir membawa sarung Bali, kalau hujan PISANG khawatir dagangannya luntur kena air hujan dan berat dibawa. PISANG terpaksa berdagang asongan karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat dijalankan. Lagi pula dengan bekerja PISANG tidak akan selalu berpikir sedih karena bercerai dengan suaminya. PISANG sangat jarang berdagang sampai malam hari karena menghindari omongan orang lain yang menghubungkan dengan statusnya sudah janda.

Kalau hanya untuk makan, saudara PISANG dapat membantu. Tetapi PISANG merasa berat menjadi tanggungan keluarga karena fisiknya masih kuat bekerja dan PISANG sudah terbiasa sejak kecil bekerja mencari nafkah. Sebagian barang dagangan PISANG merupakan milik orang lain sebab modalnya kecil. PISANG menjaga kepercayaan pada orang yang membantu memberi barang supaya hubungan kerjasama dapat berlangsung terus menerus.

PISANG berhenti sekolah karena masalah biaya. Sewaktu kecil PISANG menetap di Jeneponto dan berjualan es. Setelah pindah ke Sidrap sekitar 15 tahun yang lalu pada mulanya PISANG bekerja di warung makan. Kini PISANG bekerja berdagang asongan karena harus menanggung dirinya sendiri serta anaknya. Hampir setiap hari PISANG berdagang asongan karena barang dagangannya dapat di simpan kalau belum laku terjual. PISANG menjual Sarung Bali karena masih sedikit yang menjualnya. Keuntungan yang diperoleh PISANG tidak juga banyak, bahkan biasa terjadi PISANG tidak memperoleh pendapatan. Menurutnya dia tidak boleh putus asa karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat ia jalankan. PISANG tidak memiliki modal yang cukup, pendidikannya hanya sampai kelas 3 SD dan tidak ada keterampilan yang ia ketahui. Kalaupun mendapat pekerjaan paling hanya sebagai pembantu rumah tangga saja. Oleh sebab itu PISANG bersyukur masih dapat berdagang asongan dan mendapat dukungan dari orang tua dan saudaranya.

Tabel 1. Identitas Pedagang Perempuan di Pelabuhan Parepare

| No. | Informan | Asal | Pendidikan | Alasan Bekerja |
|-----|----------|---------|------------|--|
| 1 | Durian | Sidrap | SLTP | Kebutuhan pokok rumah tangga, strategi bertahan hidup, terpaksa bekerja, pendapatan suami rendah |
| 2 | Semangka | Pangkep | SD | Strategi bertahan hidup, terpaksa bekerja, kebutuhan pokok rumah tangga |
| 3 | Serikaya | Pinrang | SD | Pendapatan suami rendah, terpaksa bekerja, tulang punggung keluarga, strategi bertahan hidup, kebutuhan pokok rumah tangga |
| 4 | Apel | Pinrang | SMA | Kebutuhan pokok rumah tangga, strategi bertahan hidup, tulang punggung keluarga, terpaksa bekerja |
| 5 | Pisang | Sidrap | SD | Strategi bertahan hidup, terpaksa bekerja, tulang punggung keluarga, kebutuhan pokok rumah tangga |

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020.

Tabel 1 di atas menerangkan alasan-alasan informan sehingga harus bekerja. Umumnya mereka bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi (kebutuhan pokok keluarga, untuk bertahan hidup, dan harus bekerja). Sisanya beralasan karena penghasilan suaminya rendah, dan sebagai tulang punggung keluarga. Motivasi-motivasi ini juga ditemukan dalam penelitian di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Malang (Primingtyas, 2007).

Tabel di atas juga memperlihatkan tingkat pendidikan informan yang umumnya hanya pendidikan dasar. Terdapat satu orang yang sempat belajar di SLTP namun tidak selesai, dan seorang informan yang sempat menyelesaikan pendidikan atas. Tingkat pendidikan ini rupanya berpengaruh terhadap wawasan informan tentang gender sebagaimana persepsi masyarakat desa lainnya di Indonesia (Fauziah et al., 2015).

Mencermati realitas sosial informan tersebut dapat diuraikan bahwa para perempuan terlibat aktif dalam perekonomian keluarga secara keseluruhan.

Keterdesakan kebutuhan hidup membuat mereka tidak bisa berpangku tangan di rumah menunggu hasil kerja suami yang dianggap tidak cukup. Mereka melakukan apa saja yang produktif dan menghasilkan. Keputusan informan untuk bekerja di luar rumah merupakan hasil kesepakatan bersama keluarga. Keputusan sebagai bagian dari kesepakatan suami istri juga terjadi di Desa Liang Maluku Tengah (Far, 2012), di Semarang Utara Kota Semarang (Azizi et al., 2012), di Surakarta (Putri & Lestari, 2015), di desa Sindangjaya Cianjur (Novi et al., 2013), dan perempuan di Pakkatto Gowa (Nonci & Halim, 2020).

Dalam konteks sosial-budaya etnik Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, eksistensi perempuan memiliki posisi yang penting. Meskipun daerah ini dikenal memiliki budaya patriarki tetapi perempuan tetap ditempatkan sebagai tiang masyarakat. Sejarah sosial di Sulawesi Selatan dikenal pernah mengucilkan perempuan terutama anak gadis dari sektor publik. Namun, bila seorang perempuan telah menikah maka ia wajib membantu dan mengikuti perintah suaminya.

Di era terkini, perempuan bekerja di luar rumah merupakan hal yang normal. Bahkan, banyak ibu rumah tangga yang produktif secara publik dibandingkan dengan suaminya. Hal ini bukanlah masalah bagi keluarga dalam etnik Bugis-Makassar.

Mobilitas sirkuler juga merupakan pola kerja banyak orang di Sulawesi Selatan, terutama di daerah pinggiran kota besar. Penelitian tentang mobilitas sirkuler warga Lea-Lea Kota Bau-Bau yang meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu (Tanzil, 2020). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian di Sulawesi Selatan tentang gerak penduduk dari desa ke kota akibat proses pembangunan di daerah kota yang menarik warga desa untuk mencari pekerjaan di kota (Abustam, 2004)

Perempuan pedagang juga bekerja secara sirkuler dengan varian yang berbeda. Mereka berdomisili di Kota Parepare untuk sementara dan tiap akhir pekan mereka menyempatkan diri pulang ke kampung. Ada juga yang pulang kampung setiap bulan, tergantung situasi sosial masing-masing. Ramdhon dalam penelitiannya menyebut mereka sebagai perempuan penyangga kota (Ramdhon, 2013).

Secara teoretik, realitas sosial perempuan secara khusus dan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum menjelaskan bahwa jauh sebelum Teori Gender muncul mereka sudah menerapkannya dengan ciri khas tersendiri. Bahkan, Teori Feminisme pun sudah lama terinternalisasi dalam praktik-praktik sosial-budaya setempat. Oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa Teori Gender dan Teori Feminisme boleh diterima secara konsep namun tetap diadaptasi secara lokal (Widayani & Hartati, 2014).

KESIMPULAN

Pada masyarakat desa, peranan perempuan cenderung dominan dibandingkan dengan suaminya. Tetapi peranan tersebut merupakan hasil kesepakatan pasangan suami-istri apalagi bila peranan tersebut bersifat produktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Mobilitas sirkuler hanya salah satu bentuk dari produktifitas ekonomi kaum perempuan.

Gender sebagai konstruksi sosial sangat dipengaruhi oleh internalisasi masyarakat setempat terhadap aspek sosial-budaya mereka. Termasuk di dalamnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2001). *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Tarawang.
- Abustam, H. M. I. (2004). *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial (Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan)*. Universitas Indonesia Press.
- Anriani, H. B., Halim, H., Zainuddin, R., Wekke, I. S., & Abdullah, A. (2017). *Fisherman's Wife Role in Extending Household Income in Palu Gulf*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012001>
- Ardinal, C. (2019). Peran Gender dalam Rumah Tangga Pedesaan dan Perkotaan. *Studi Pustaka*, 7(4).
- Azizi, A., Hikmah, H., & Pranowo, S. A. (2012). Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *Sosial Ekonomi Dan Perikanan*, 7(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5740>
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif (Delapan)*. Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Pustaka Pelajar.
- Emzir, E. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Pertama)*. Rajawali Press.
- Far, R. A. (2012). Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 1(1), 15.
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang

- Kesetaraan Gender. *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13536>
- Hayati, H., Amanah, S., Hubeis, A. V., & Tjiptopranoto, P. (2015). Kemampuan Perempuan Tani Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Sociohumaniora: Journal of Social Sciences and Humanity*, 17(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8340>
- Herawati, N. (2017). *Perempuan dan Perdagangan Sayur Di Sulawesi Selatan* (H. Halim & R. Zainuddin (eds.); Pertama). Pena Indies.
- Herien, P. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Di Indonesia*. IPB Press.
- Nonci, N., & Halim, H. (2020). The Creativity of Woman in Utilizing the Local Plant. *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, 14(2), 1488–1499.
- Novi, P., Herien, P., & Tin, H. (2013). Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, Dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura. *Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.10>
- Priminingtyas, D. N. (2007). Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Buana Sains*, 7(2), 193–202.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Humaniora: Jurnal Penelitian*, 16(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>
- Ramdhon, A. (2013). Perempuan Penyanga Kota: Marginalisasi dan Eksploitasi. In *EKOFEMINISME dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya* (Pertama, p. 268). Jelasutra.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Pertama). Pustaka Pelajar.
- Tanzil, T. (2020). *Mobilitas Sirkulasi Dalam Masyarakat Lokal* (1). Literacy Institute.
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan bali: studi fenomenologis terhadap penulis perempuan bali. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.*, 13(2), 149–162.
<https://doi.org/doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>